

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan penggunaan diapers pada masa *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak di RA Al Hidayah 1 dan 2. Penelitian dilakukan pada tanggal 1 Maret 2020 di RA Al Hidayah 1 dan tanggal 2 Maret 2020 di RA Al Hidayah 2. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang data umum dan data khusus yaitu penggunaan diapers pada masa *toilet training*, kejadian enuresis, dan tabulasi silang antara penggunaan diapers pada masa *toilet training* dengan kejadian enuresis.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di RA AL-Hidayah 1 dan 2 kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Jumlah pengajar di RA ini sebanyak 6 tenaga dan 1 kepala TK. Kondisi sarana prasarana yang tersedia sebagai berikut gedung milik sendiri, terdapat 1 kantor, 2 ruang kelas, 2 kamar mandi dan diteras depan ruang kelas terdapat ruang tunggu untuk ibu yang menunggu anaknya. Fasilitas permainan yang disediakan di RA ini yaitu alat permainan edukatif luar seperti tangga setengah lingkaran, ayunan dan prosotan. Kegiatan alat permainan edukatif dalam seperti pemberian puzzle, balok kubus, mozaik dan lain sebagainya.

4.1.2 Data Umum Responden

4.1.2.1 Pendidikan Ibu

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada bulan Maret 2020

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
1	Dasar (SD, SMP)	32	36,4
2	Menengah (SMA)	56	63,6
3	Tinggi (Akademi,PT)	0	0
Jumlah		88	100

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 56 orang (63,6%).

4.1.2.2 Pekerjaan Ibu

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada bulan Maret 2020

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	%
1	Ibu Rumah Tangga	82	93,2
2	Swasta	6	6,8
3	Wiraswasta	0	0
4	ASN	0	0
5	Petani	0	0
6	Lain-lain	0	0
Jumlah		88	100

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden adalah ibu rumah tangga yaitu 82 orang (93,2%).

4.1.2.3 Pendapatan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada bulan Maret 2020

No	Pendapatan	Frekuensi	%
1	Setara atau di atas dari UMK	4	4,5
2	Di bawah UMK	84	95,5
Jumlah		88	100

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai pendapatan di bawah UMK Kabupaten Sidoarjo sebanyak 84 orang (95,5%).

4.1.2.4 Sumber Informasi tentang *Toilet Training*

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang *Toilet Training* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada bulan Maret 2020

No	Sumber Informasi	Frekuensi	%
1	Belum Pernah	79	89,8
2	Tenaga Kesehatan	0	0
3	Tenaga non Kesehatan (Tetangga, Saudara, Teman)	8	9,1
4	Media Massa	1	1,1
Jumlah		88	100

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training* yaitu 79 orang (89,6%).

4.1.2.5 Riwayat Keluarga *Enuresis*

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga *Enuresis* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada bulan Maret 2020

No	Riwayat Keluarga <i>Enuresis</i>	Frekuensi	%
1	Ada	2	2,3
2	Tidak ada	86	97,7
Jumlah		88	100

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mempunyai riwayat keluarga yang mengalami *enuresis* yaitu 86 orang (97,7%).

4.1.3 Data Khusus

4.1.3.1 Penggunaan Diapers Selama Masa *Toilet Training*

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Diapers Selama Masa *Toilet Training* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada bulan Maret 2020

No	Penggunaan Diapers Selama Masa <i>Toilet Training</i>	Frekuensi	%
1	Selalu	4	4,5
2	Kadang-Kadang	35	39,8
3	Tidak Pernah	49	55,7
Total		88	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah menggunakan diapers selama *toilet training* yaitu 49 anak (55,7%).

4.1.3.2 Kejadian *Enuresis*

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Enuresis* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada bulan Maret 2020

No	Kejadian <i>Enuresis</i>	Frekuensi	%
1	<i>Enuresis</i>	19	21,6
2	Tidak <i>Enuresis</i>	69	78,4
Jumlah		88	100

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mengalami euresis yaitu 69 anak (78,4%).

4.1.3.3 Tabulasi Silang Antara Penggunaan Diapers Selama Masa *Toilet Training* Dengan Kejadian *Enuresis*

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Antara Penggunaan Diapers Selama Masa *Toilet Training* Dengan Kejadian *Enuresis* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo Pada Bulan Maret 2020

Penggunaan Diapers Selama Masa <i>Toilet Training</i>	Kejadian <i>Enuresis</i>				Total	
	<i>Enuresis</i>		Tidak <i>Enuresis</i>			
	f	%	F	%	f	%
Selalu	1	1,1	3	3,4	4	4,5
Kadang-Kadang	12	13,7	23	26,1	35	39,8
Tidak Pernah	6	6,8	43	48,9	49	55,7
Total	19	21,6	69	78,4	88	100

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hampir setengah (48,9%) dari responden yang tidak pernah menggunakan diapers selama masa *toilet training* tidak mengalami *enuresis*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penggunaan Diapers Selama Masa *Toilet Training* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan diapers selama *toilet training* yaitu 49 anak (55,7%). Kebanyakan orang tua lebih senang memakaikan diapers pada anak, terutama pada saat bepergian, karena dianggap praktis dan aman. Pakaian anak tidak cepat basah dan kotor, begitu juga pakaian orang tua. Namun ternyata hobi menggunakan diapers pada anak justru mengganggu proses pembelajaran *toilet training*. Sebab, anak seolah-olah dipersilahkan untuk

BAB dan BAK kapanpun ia menginginkannya. Bahkan pada banyak kasus karena merasa aman sudah memakai diapers, orang tua membiarkan saja anaknya BAK di sembarang tempat. Diapers anak baru diperiksa, dibuka, diganti setelah waktu berbilang jam atau saat diapersnya terlihat berat. Padahal seharusnya diapers dipakai sekedar hanya untuk jaga-jaga. Seharusnya orangtua harus tetap mengingatkan anak (Permatasari et al., 2018).

Menurut peneliti, pemakaian diapers tidak dilakukan oleh ibu di RA Al Hidayah 1 dan 2 karena faktor ekonomi, dimana hampir seluruh responden mempunyai pendapatan keluarga di bawah UMK, sehingga kebutuhan pembelian diapers lebih baik tidak dilakukan sehingga anaknya tidak dipakaikan diapers pada saat masa *toilet training* yaitu usia 1-3 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan menengah cenderung memakaikan diapers pada anaknya. Tingkat pendidikan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan diapers pada anaknya (Qurniyawati, 2019). Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa ibu yang berpendidikan menengah justru lebih sering memakaikan diapers pada anaknya dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan menengah, hal ini dapat disebabkan karena ibu enggan melakukan *toilet training* pada anaknya yang mana ibu tidak mau direpotkan dengan membersihkan lantai

bila anaknya mengompol, atau tidak mau tempat tidur berbau karena anaknya mengompol, sehingga lebih mudah dan praktis menggunakan diapers yang dianggap sangat membantu agar anaknya tidak mengompol.

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden adalah ibu rumah tangga. Hasil tabulasi silang menunjukkan sebagian besar ibu rumah tangga tidak memakaikan diapers pada anaknya. Status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan diapers pada anak. Pekerjaan ibu yang menyita waktu untuk anak dalam melakukan pelatihan *toilet training* menjadi alasan penggunaan diapers pada anak (Qurniyawati, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa responden adalah kebanyakan ibu rumah tangga yang mempunyai lebih banyak waktu bersama anak, dapat mengajarkan toilet training pada anak sehingga tidak perlu menggunakan diapers pada anak. Ibu yang masih menggunakan diapers pada anak kebanyakan karena alasan lebih praktis dalam pemakaiannya, tidak perlu takut anak mengompol di sembarang tempat atau mengotori rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai pendapatan keluarga di bawah UMK. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendapatan keluarga di bawah UMK tidak pernah memakaikan diapers pada anaknya. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi penggunaan diapers pada anak. Rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik lebih memilih menggunakan diapers pada anaknya karena

kelebihan dari diapers seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain (Qurniyawati, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana hampir seluruh responden mempunyai pendapatan di bawah UMK sehingga penggunaan diapers pada anak tidak dilakukan karena pendapatan dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga yang lain dibandingkan untuk membeli diapers yang sekali pakai langsung dibuang. Keluarga dengan pendapatan di bawah UMK tetapi memakaikan diapers pada anak dapat disebabkan karena pendapatan keluarga masih memungkinkan untuk melakukan pembelian diapers untuk anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training*. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training* tidak pernah memakaikan diapers pada anaknya. Informasi merupakan sumber pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang penggunaan diapers pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang efek positif dan negatif penggunaan diapers. Pengetahuan ibu tentang penggunaan diapers pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai dampak dari penggunaan diapers pada anak ini berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal *toilet training* (Qurniyawati, 2019). Sumber informasi yang didapatkan oleh responden tidak ada satu pun yang bersumber dari tenaga kesehatan, sehingga belum dapat dipastikan informasi yang didapatkan

oleh ibu tentang *toilet training* tersebut benar, oleh sebab itu masih banyak ditemui ibu yang memakaikan diapers pada anaknya selama masa *toilet training*.

4.2.2 Kejadian *Enuresis* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mengalami euresis yaitu 69 anak (78,4%). Faktor penyebab *enuresis* diantaranya yaitu genetik dengan riwayat keluarga yang sama, keterlambatan perkembangan, stress, keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, keterlambatan perkembangan. *neurologic*, pola tidur, dan Hormon ADH (Anti *Diuretic* Hormon), konstipasi kronis serta *toilet training* (Subardiah & Lestari, 2019). Faktor-faktor fisik seperti infeksi genital eksternal, infeksi saluran kemih, kelainan anatomis saluran kemih juga dapat menyebabkan *enuresis*. Masa saluran kemih (*toilet training*) yang terlambat dan tidak benar merupakan faktor yang berkontribusi penting menyebabkan *enuresis* (Gupte, 2014)

Menurut peneliti, tidak terjadinya *enuresis* pada anak disebabkan karena secara fisiologis anak usia 5 tahun sudah dapat mengontrol kandung kemih dan sfingter ani dengan baik sehingga dapat mengatur kapan harus buang air kecil dan buang air besar, dan secara psikologis adalah masa dimana anak menyesuaikan dengan teman sebayanya, sehingga anak sudah mulai menyamakan dirinya dengan teman sebayanya, apabila sudah tidak ada temannya yang mengompol, maka anak akan

cenderung menahan keinginannya untuk buang air besar sembarangan apabila bersama dengan teman sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mempunyai riwayat keluarga yang mengalami *enuresis*. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa anak yang mengalami *enuresis* tidak mempunyai keluarga dengan riwayat *enuresis*. Hallgren menemukan sekitar 70% keluarga dengan anak *enuresis*, salah satu atau lebih anggota keluarga lainnya juga menderita *enuresis*, dan sekitar 40% sekurang-kurangnya satu diantara orang tuanya mempunyai riwayat *enuresis* (Permatasari et al., 2019). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dimana anak yang mempunyai keluarga dengan riwayat *enuresis* justru tidak mengalami *enuresis*, dan sebaliknya anak yang *enuresis* tidak mempunyai keluarga dengan riwayat *enuresis*. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang menyebabkan anak *enuresis*, seperti gagalnya *toilet training* atau pola asuh yang salah dari orang tua.

4.2.3 Hubungan Penggunaan Diapers Selama Masa *Toilet Training* dengan Kejadian *Enuresis* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah menggunakan diapers selama masa *toilet training* tidak mengalami *enuresis*. Mencegah gangguan mengompol dan perilaku akibat *enuresis* dapat diatasi dengan menggunakan metode *toilet training*. Hal ini mengharuskan orang tua untuk memberikan informasi yang baik dan benar tentang metode pelatihan toilet. Latihan *toilet training* yang tidak benar

atau terlalu terlambat merupakan faktor yang berkontribusi penting. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting bagi orang tua untuk memperoleh keberhasilan pada pelaksanaan *toilet training* agar anak dapat menyelesaikan tugas *toilet training* pada usia toodler. Dengan demikian kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah dapat berkurang (Janah, Livana, & Hermanto, 2017).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2012) tentang hubungan *toilet training* dengan kontrol *enuresis* (mengompol) pada anak usia 3-6 tahun di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone menunjukkan bahwa ada hubungan antara *toilet training* dengan *enuresis*. Anak yang menggunakan diapers pada masa *toilet training* tidak diajarkan cara untuk mengontrol kandung kemih dan sfingter ani, sehingga pada beberapa anak akan berkelanjutan hingga usia lebih dari 5 tahun yang dapat menghambat perkembangan anak. Anak yang tidak pernah menggunakan diapers lebih mudah untuk mengontrol kandung kemih dan sfingter ani karena perasaan basah atau kotor pada celana akan membuat anak tidak nyaman dibandingkan dengan anak yang menggunakan diapers. Banyak orang tua kurang memahami waktu yang tepat untuk mengajarkan *toilet training* pada anak. Mereka beranggapan bahwa kemampuan tersebut akan dikuasai dengan sendirinya. Namun sebenarnya *toilet training* membutuhkan bimbingan yang intens, waktu dan kesabaran. *Toilet training* sudah harus diajarkan kepada anak mulai dari usia 18 bulan atau setelah anak bisa duduk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat data ekstrim dimana 3 anak yang selalu menggunakan diapers tetapi tidak mengalami *enuresis*. Hal ini disebabkan karena ketiganya mempunyai ibu dengan pendidikan menengah, sehingga meskipun anaknya selalu menggunakan diapers, tetapi ibu mengetahui kapan harus menghentikan penggunaan diapers sehingga anak dapat belajar mengontrol kandung kemihnya, 2 ibu tidak bekerja sehingga lebih mempunyai banyak waktu bersama dengan anak, dan dapat melakukan pengajaran kontrol kandung kemih meskipun anak sudah lebih dari 3 tahun, meskipun ketiganya belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training*, akan tetapi sudah menjadi perkembangan fisiologis anak bahwa pada usia 5 tahun, kontrol *bladder* dan *sfincter ani* sudah sempurna sehingga anak dapat mengontrol buang air besar dan kecil dengan baik, sehingga tidak mengompol lagi meskipun pada saat usia 18-36 bulan mereka menggunakan *diapers*.

Terdapat 6 anak yang tidak menggunakan diapers pada masa *toilet training* tetapi saat ini mengalami *enuresis*, hal ini dapat disebabkan karena 1 anak dengan ibu berpendidikan dasar dan belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training*, 4 anak karena ibunya belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training* meskipun berpendidikan menengah, sehingga kurang mengerti bagaimana melakukan *toilet training* yang benar pada anak yang menyebabkan anak tetap mengompol meskipun sudah berusia 5 tahun, dan 1 anak karena ibunya mendapatkan informasi dari non tenaga kesehatan (tetangga,

saudara, teman) sehingga belum dapat dipastikan kebenarannya, hal ini dapat membuat ibu menerapkan *toilet training* yang salah pada saat anak berusia 1-3 tahun sehingga sampai dengan saat ini anak masih mengompol.